



***Dhalla*n dalam Penafsiran Q.S. ad-Dhuha [93]:7 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur**

Rindiani Putri Junieta^{1*}, Shafwatul Insani²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹rindinip976@gmail.com, ²shafwatulinsaniysf@gmail.com

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 9 Jan 2026 Direvisi: 25 Jun 2026 Disetujui: 29 Jun 2026 Kata Kunci: <i>Dhalla</i> n; hermeneutika; Paul Ricoeur; ad-Dhuha.	Q.S. <i>ad-Dhuha</i> [93] merupakan surah yang turun untuk menjawab kegelisahan Nabi Muhammad Saw. karena ia telah lama tidak mendapati wahyu dari Allah. Diantara sebelas ayat yang terdapat di dalam Q.S. <i>ad-Dhuha</i> terdapat satu ayat yang menghadirkan pemaknaan yang kontroversial. Ayat tersebut digambarkan mengenai kondisi Nabi Muhammad Saw. yang pernah berada dalam kesesatan. Kesimpangsiuran terhadap pemaknaan Q.S. <i>ad-Dhuha</i> [93]:7 menarik untuk diteliti lebih jauh, sehingga diperoleh pesan dan makna yang terdapat pada ayat tersebut. Pada tulisan ini penulis mencoba menggali makna menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur, untuk menyingkap simbol-simbol yang terkandung dalam teks. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data <i>library-research</i>. Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa Q.S. <i>ad-Dhuha</i> [93]:7 ingin mengilustrasikan mengenai proses evolusi perjalanan setiap manusia dalam mencari jalan kebenaran. Dimana dalam proses pencarian nilai-nilai kebenaran tersebut seharusnya manusia tidak boleh merasa puas atau sebaliknya, yaitu merasa putus asa, karena Allah selalu hadir untuk membantu setiap hambanya. <i>Q.S. ad-Dhuha [93] is a surah that was revealed to address the Prophet's anxiety because he had not received any revelations from Allah for a long time. Among the eleven verses in Q.S. ad-Dhuha, there is one verse that presents a controversial interpretation. The verse describes the Prophet's condition when he was once in a state of misguidance. The confusion surrounding the interpretation of Q.S. ad-Dhuha [93]:7 is interesting to explore further in order to obtain the message and meaning contained in the verse. In this paper, the author attempts to explore the meaning using Paul Ricoeur's heuristic method to uncover the symbols contained in the text. The research method used in this paper is a qualitative method with a library-research data collection technique. Through this study, it can be understood that Q.S. ad-Dhuha [93]:7 illustrates the evolutionary process of every human being in searching for the path of truth. In the process of searching for these values of truth, humans should not feel satisfied or, conversely, feel hopeless, because Allah is always present to help His servants.</i>
Article History: Received: 9 Jan 2026 Revised: 25 Jun 2026 Accepted: 29 Jun 2026 Keywords: <i>Dhalla</i> n; hermeneutika; Paul Ricoeur; ad-Dhuha.	

PENDAHULUAN

Q.S. *ad-Dhuha* [93] merupakan surah yang turun untuk merespon peristiwa kegelisahan Nabi Muhammad Saw. karena terputusnya wahyu ketika itu. Surah ini terdiri dari 11 ayat, dimana surah ini turun sebagai pelipur lara dan ketenangan jiwa untuk Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain, ayat ini juga turun sebagai petunjuk jalan kebenaran bagi manusia. Di antara 11 ayat yang terdapat Q.S. *ad-Dhuha* [93] ada satu ayat yang menarik untuk dikaji dan diinterpretasikan kembali. Ayat tersebut ialah Q.S. *ad-Dhuha* [93]:7. Pembahasan mengenai

ayat tersebut dapat menggiring pembaca pada kerancuan, karena tidak mungkin Nabi Muhammad Saw. pernah mengalami kondisi yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 merupakan salah satu ayat yang dianggap menimbulkan kontroversi pada pemaknaan ayatnya. Secara harfiah ayat ini bermakna “*Mendapatimu dalam jalan kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk*”. Pemaknaan kebingungan tersebut menghadirkan banyak spekulasi makna yang menimbulkan kesalahpahaman. Terdapat mufassir yang membenarkan bahwa makna kata *d}allan* disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah berada pada jalan kesesatan sebelum ia diangkat menjadi Nabi Muhammad Saw. oleh Allah (At-Thabari 2007). Namun, di sisi lain terdapat mufassir yang tidak sependapat dengan pendapat tersebut. Menurut mereka setiap Nabi Muhammad Saw. memiliki sifat *ismah* yakni terjaga dari perbuatan dosa selama mereka hidup. Oleh karena itu tidak mungkin Nabi Muhammad Saw. pernah berada pada jalan kesesatan ataupun kesyirikan mengikuti agama kaum Quraisy sebelumnya (Shihab 2002). Melalui perbedaan penafsiran yang bertentangan ini, maka perlu kiranya untuk mengkaji ulang bagaimana makna tersembunyi yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 tersebut.

Pada penelitian sebelumnya terdapat pembahasan mengenai Q.S *ad-Dhuha* [93], yakni yang ditulis oleh Syifa Husna Saniyyah dan Komarudin Sholeh dengan judul “*Analysis Studi of Qasam in ad-Dhuha (al-Bayan li al-Quran Bint al-Syathi’s perspektif)*”. Tulisan ini membahas mengenai ayat-ayat yang mengandung *waw* qasam. Pada penelitian ini Q.S *ad-Dhuha* [93] dapat dipahami sebagai ayat yang memiliki hikmah mendalam bagi Nabi Muhammad Saw. dan umatnya, yakni terkait hikmah petunjuk (Saniyyah and Sholeh 2023). Kemudian penelitian selanjutnya oleh Helmun Jamil yang berjudul “*Corak Linguistik as-Shabuni dalam Kitab Safwat al-Tafsir: Studi Aspek Balaghah pada Penafsiran Surah ad-Dhuha*”. Tulisan ini mencoba menafsirkan Q.S *ad-Dhuha* [93] dalam perspektif Syekh al-Shabuni. Dimana hasil dari penelitiannya ialah mencari aspek balaghah yang terkandung dalam surah. Terdapat 4 aspek yaitu, *thibaq*, *tasybih*, *jinan naqis*, dan sajak *murshala* (Jamil 2022). Kemudian tulisan yang lebih spesifik membahas salah satu ayat dalam Q.S *ad-Dhuha* [93] yaitu yang berjudul “*Anak Yatim dalam Perspektif ad-Dhuha 6-9*” oleh Muhammad Ali Anwar. Tulisan ini membahas mengenai pentingnya memuliakan anak yatim dalam aspek kehidupan beragama dan bersosial (Anwar 2021). Dari tulisan-tulisan sebelumnya pembahasan Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 belum dibahas secara lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, maka masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penting, yaitu bagaimana reinterpretasi makna kata *dhallan* melalui tahapan hermeneutika Paul Ricoeur guna menghasilkan kontekstualisasi makna yang relevan pada zaman sekarang?

Hadirnya kesimpangsiuran yang signifikan terhadap penafsiran-penafsiran Q.S *ad-Dhuha* [93]:7, penting kiranya untuk dilakukan interpretasi ulang, bukan hanya untuk mencari makna ayat yang paling benar, namun untuk membuka tabir pesan yang sebenarnya terkandung dalam ayat tersebut. Hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan dialektika antara teks, konteks dan refleksi yang akhirnya akan melahirkan perspektif baru dalam teks. Oleh karena itu, metode hermeneutika Paul Ricoeur dapat digunakan untuk menyingkap makna tersembunyi pada teks dan menariknya pada konteks kehidupan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna *dhallan* dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7. Melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, maka tidak hanya diperoleh mengenai makna *d}allan* dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 secara kebahasaan, melainkan diperoleh makna yang lebih kontekstual dan relevan untuk realitas kekinian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa *library research*. Oleh karena itu, sumber primer dari penelitian ini ialah Q.S *ad-Dhuha* [93]:7. Adapun buku-buku, artikel, maupun dokumen terkait merupakan sumber sekunder untuk meneliti objek kajian ini (Baidan 2019). Penelitian yang dilakukan menggunakan tahap *deskriptif-analitis*, yakni dengan memberikan gambaran mengenai makna Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur (Sahir 2021). Langkah-langkah yang ditempuh ialah memahami pesan yang terdapat dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 dari segi linguistik dan penafsiran-penafsiran ulama terdahulu. Selanjutnya, melalui gambaran mengenai makna dari Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 yang telah dilakukan oleh para mufassir, penulis mencoba menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur untuk mencari pesan dan makna yang dapat ditarik untuk masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur dilahirkan di kota Valence di Selatan Lyons pada tanggal 27 februari 1913. Semasa hidupnya Ricoeur pernah dijejaskan ke dalam penjara Jerman pada tahun 1940 ketika perang Dunia II. Dalam penjara

tersebut ia mendirikan universitas tidak resmi yang di dalamnya para tahanan diorganisasikan untuk saling memberikan kuliah serta melakukan penelitian. Di penjara orang-orang sulit memperoleh akses buku, sehingga Ricoeur pertama kali menerjemahkan buku karya Husserl, pendiri fenomenologi tersebut ke dalam bahasa Perancis dengan memanfaatkan pinggirang buku, karena sulit untuk memperoleh kertas. Melalui terjemahan dan karya pertamanya yang berjudul *philosophie de la volonté Tome I: Le Volontaire et l'involontaire* itulah Ricoeur mendapatkan gelar Doktor, kemudian setelah keluar dari penjara ia bekerja menjadi Dosen (Hardiman 2015).

Peta pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur berpijak pada titik yang sama dengan Emilio Betti, dimana hermeneutika merupakan kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang telah memiliki jarak antara ruang dan waktu kepada pembaca. Di sisi lain hermeneutika Ricoeur juga terinspirasi dari Gadamer, yaitu ia ingin menegaskan bahwa pemahaman penulis terhadap teks sudah tidak dapat digunakan sebagai acuan utama untuk memahami sebuah teks. Sementara itu Hermeneutika yang dikembangkan oleh Ricoeur dianggap sebagai jembatan penghubung dari posisi hermeneutika romantiknya Schleiermacher dan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger. Pemikiran Ricoeur ini dapat digambarkan dengan adanya perpaduan antara dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman dan strukturalisme Prancis. Adapun dari segi fenomenologi, Ricoeur memadukan antara tendensi eksistensi Heidegger dan tendensi metafisik Cartesian Edmund Husserl. Dari Strukturalisme Ricoeur mengadopsi dari aliran linguistik Ferdinand de Saussure dan aliran antropologis Claude Lévi-Strauss. Selanjutnya dalam pemikiran hermeneutikanya Ricoeur juga menggunakan tendensi psikoanalisis di satu sisi dan kritik ideologi di sisi lainnya untuk melakukan eksplorasi teks pada kajian hermeneutika yang ia kembangkan (Rame 2013).

Paul Ricoeur pertama kali memulai perjalanan intelektualnya berawal dari filsafat kehendak. Ricoeur adalah seorang filsuf yang dapat menggabungkan metode hermeneutika dengan konsep metode fenomenologis, sehingga hermeneutikanya dapat disebut juga sebagai hermeneutika fenomenologis (Fithri 2014). Dalam proses praktik hermeneutika yang Ricoeur lakukan terdapat kompleksitas dalam proses memahami. Ia menyatakan bahwa dalam hermeneutika tidak hanya memahami yang harus dilakukan untuk melihat sebuah teks, melainkan juga adanya proses menjelaskan. Memahami adalah menafsirkan, adapun menjelaskan merupakan melakukan refleksi atau analisis. Menurutnya hubungan keduanya adalah hubungan dialektis yang tidak dapat dipisahkan dalam menyingkap makna sebuah teks (Hardiman 2015).

Teks adalah sebuah korpus yang bersifat otonom. Dalam sebuah teks terdapat pada apa yang dikatakan terlepas dari proses pengungkapannya. Selain itu sebuah teks tidak terikat oleh sistem dialog, sehingga teks tidak terikat pada konteks awal, yakni oleh pengarangnya. Teks juga tidak memiliki keterikatan dengan pembaca awal, karena teks ditujukan untuk seluruh pembaca yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Najib 2023). Oleh karena itu, teks yang bersifat otonom ini menciptakan distansi yang terbentuk antara pengarang, teks dan pembaca. Melalui distansi inilah pembaca dapat menafsirkan teks secara baru tanpa berkewajiban untuk menyelaraskan terhadap maksud dari pengarang (Hardiman 2015).

Menurut Ricoeur hermeneutika adalah proses penguraian yang beralih dari makna yang terlihat dipermukaan terhadap makna yang terpendam atau tersembunyi (Palmer 2016). Oleh karena itu, untuk menyingkap makna yang tersembunyi pada teks Ricoeur menyusun tiga tahapan: pertama, tahap pra-pemahaman, pada tahap ini masih berada pada pemahaman murni mengenai struktur kata, kalimat, dan makna yang terkandung pada teks. Kedua, interpretasi tahap ini merupakan proses memahami, proses memahami disini ialah menghubungkan antara pemahaman terhadap teks dan pembaca, sehingga dapat menjembatani ruang dan waktu antara pembaca dan teks. Ketiga, tahap apropriasi dimana pada langkah ini mencoba untuk mencari makna filosofis yang terkandung dalam ayat, kemudian menariknya pada konteks hidup pembaca atau kekinian (Mahdi 2007).

Makna Q.S *ad-Dhuha* [93]: 7

Makna kata ضَلَّ dalam bahasa Indonesia didefinisikan dengan kata sesat. Adapaun dalam kamus kecil Al-Qur'an makna kata tersebut beragam, yakni sesat, tergelincir dari kegelapan, binasa, sial, salah atau keliru, ketidaktahuan atau jahil, serta lupa (Tiblisi and Mohaqeq 2012). Secara istilah kata ضَلَّ dalam kitab *Murâdat fî Garîb Al-Quran* berarti penyimpangan dari jalan yang lurus (Al-Asfahani 2009). Adapun dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 kata ضَلَّ diterjemahkan dalam Qur'an kemenag dengan ketidaktahuan Nabi Muhammad Saw.

وَوَجَدَكَ ضَلًّا فَهَدَىٰ

Mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu).

Pemahaman mengenai ketidaktahuan Nabi Muhammad Saw. menimbulkan banyak spekulasi liar terkait maksud dan pesan yang terdapat dalam ayat tersebut. Dari segi *asbab an-nuzul* Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 tidak memiliki *asbab an-nuzul* secara khusus, namun secara umum Q.S *ad-Dhuha* turun berkaitan dengan peristiwa kegelisahan Nabi Muhammad Saw. karena telah lama tidak mendapatkan wahyu dari Allah (Al-qur'an 2014). Adanya penghinaan dari orang-orang Quraisy mengenai fenomena tersebut membuat psikologi Nabi Muhammad Saw. terguncang dan merasa kebingungan, sehingga ketidaktahuan Nabi Muhammad Saw. akan ketidakhadiran wahyu tersebut Allah menjawab dengan menuurunkan Q.S *ad-Dhuha* kepadanya (Shihab 2002).

Menurut al-Qurtubi ayat ini ingin menggambarkan keadaan Rasulullah Saw. sebelum mendapatkan wahyu, dimana Rasulullah Saw. secara umum tidak jauh berbeda dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilakunya dengan realita yang ada, yaitu Rasulullah Saw. hidup selama empat puluh tahun bersama kaum Quraisy, sehingga jelas bahwa ia pernah berada dalam bagian dari penyembah berhala atau kesyirikan (Al-Qurtubi 2007).

Adapun menurut Ibn katsir ayat ini menjelaskan mengenai peristiwa Rasulullah Saw. ketika tersesat dijalanan pegunungan yang terletak di daerah Mekkah. Ketika Rasulullah Saw. tersesat, usianya masih terbilang masih anak-anak. Setelah mencoba mencari jalan keluar ia berhasil pulang kembali, namun ketika ia pergi bersama pamannya menuju daerah Syam. Iblis berusaha menyesatkan perjalanannya, kemudian Jibril datang dengan menyemburkan sekali tiupan kepada iblis, sehingga Rasulullah Saw. tidak mendapat kesesatan dalam perjalanannya menuju Syam (Katsir 2005).

Kemudian Sayyid Qutub mendeskripsikan turunnya ayat ini karena kondisi kebingungan Nabi Muhammad Saw. waktu itu, Dimana ia mendapati kaumnya telah hidup pada zaman kemerosotan moral dan aqidah. Oleh karena itu ayat ini turun untuk menjawab kebingungannya dan menegaskan bahwa Allah selalu bersamanya untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran aqidah dan moral. Di sisi lain ayat ini dapat juga turun untuk meringankan penderitaan jiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw., yakni ketika ia mendapat banyak hinaan dari kaum *musyrik*, dan semasa beliau merasa gundah tidak adanya wahyu turun setelah wahyu terakhir yang diperoleh sebelumnya. Sehingga ayat ini sebagai jawaban bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dalam keadaan kebingungan, sebagaimana ia tidak meninggalkannya sebelum ini dalam keadaan kebingungan tanpa pedoman (Quthb 2000).

Senada dengan penafsiran Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa makna kata *dhallan* ialah bingung tidak mengetahui arah. Menurutnya makna ini berkembang menjadi makna “sesat” yang kerap kali digunakan dalam memahami ayat tersebut. Pengertian “sesat” sering kali dianggap keliru untuk memahami Q.S *ad-Dhuha* [93]: 7 tersebut. Pernyataan Nabi Muhammad Saw. didapati dalam keadaan sesat atau kafir dan tidak beragama, kemudian Allah memberinya petunjuk keagamaan padanya, tidak sejalan dengan penggunaan kata *dhallan* dalam Al-Quran dan tidak pula berbanding lurus pada prinsip para ulama, yakni para Nabi adalah manusia yang terpelihara dari segala macam dosa. Oleh karena itu, makna pada ayat ini lebih menggambarkan kondisi kebingungan Nabi Muhammad Saw. ketika melihat kaumnya yang menyembah berhala, namun Nabi Muhammad Saw. yakin bahwa penyembahan tersebut adalah bagian dari kesesatan. Sementara itu, jawaban dari ajaran Yahudi dan Nasrani tidak dapat memuaskan kegelisahannya saat melihat fenomena tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. berusaha menemukan jawabannya dengan menyendiri di Gua Hira. Kemudian ketika pada masa menyendiri di Gua Hira tersebut Allah datang untuk memberi petunjuk atas kebingungan yang ia alami (Shihab 2002).

Terdapat berbagai variasi penafsiran dari para mufassir, namun dapat dipahami bahwa penafsiran-penafsiran tersebut mengerucut pada dua pemaknaan yang berbeda. Di satu sisi ayat tersebut dimaknai sebagai gambaran kehidupan Nabi Muhammad Saw. ketika belum mendapatkan hidayah dari Allah, yakni Nabi Muhammad Saw. adalah bagian dari kaumnya yang sama-sama sebagai penyembah berhala. Di sisi lain, asumsi tersebut dianggap salah oleh beberapa mufassir, karena Nabi Muhammad Saw. adalah manusia *ma'shum*. *Ma'shum* di sini berarti keterpeliharaan dari kesalahan dan perbuatan dosa. Orang *ma'shum* ia dianggap mutlak tidak akan berbuat salah dan maksiat kepada Allah selama hidupnya, bahkan perbuatan tersebut tidak akan pernah terbesit dalam pikiran dan benaknya (Subhani 1991). Oleh karena itu, penjelasan ayat ini adalah penggambaran kebingungan Nabi Muhammad Saw. karena pernah berada pada lingkungan masyarakat yang mengikuti jalan kesesatan, sehingga Nabi Muhammad Saw. berusaha untuk mencari jawaban atas kegelisahan tersebut.

Penafsiran Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika Ricoeur adalah penafsiran makna teks yang dilakukan secara objektif dengan memahami simbol-simbol yang terdapat pada teks. Paul Ricoeur menegaskan penafsiran sebuah teks pada tiga tahapan:

pra pemahaman, interpretasi (pemahaman), dan mencari makna filosofis pada teks dan menariknya pada makna hidup saat ini (apropriasi). Teks selalu berkaitan erat dengan makna konteks, sehingga makna yang dihasilkan akan bersifat temporal. Sementara itu, objektivitas dengan strukturalisasi teks dapat menggambarkan hubungan internal antara teks dan pembaca, sehingga melalui pendekatan ini dapat dipahami bahwa teks tidak hanya berdasarkan isinya tetapi juga dapat merefleksikannya dalam konteks sosial dan filosofis.

Dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 menjelaskan mengenai kesesatan Nabi Muhammad Saw.. Makna kesesatan dalam ayat ini dipahami dari kata *dhalla* yang berarti kehilangan jalan atau arah, kemudian Allah memberi Nabi Muhammad Saw. petunjuk (Ma'luf, Louis 1908). Banyak terjadi kesimpangsiuran terhadap makna ayat tersebut, sehingga melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, penulis mencoba menggali lebih jauh kembali terkait pesan ayat yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Allah melalui ayat ini.

Nabi Muhammad Saw. Muhammad adalah seorang Nabi Muhammad Saw. dan Rasul yang diyakini memiliki sifat *ismah*. Penyandaran sifat *ismah* ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. terjaga dari perbuatan yang menyimpang dari jalan Allah (Subhani 1991). Akan tetapi terdapat beberapa riwayat yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. memang benar nyata pernah berada pada agama kaumnya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam "tafsir Jami' al-Bayan" karya at-Thabari dijelaskan dalam riwayat Ibnu Humaid menceritakan kepada kami ia berkata Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan dari as-Suddi tentang firmanNya "Dan dia mendapatimu sebagai orang yang bingung lalu ia memberikan petunjuk" ia berkata "Beliau berada di atas perkara kaumnya selama empat puluh tahun" (At-Thabari 2007).

Kemudian diperkuat dalam kitab "tafsir Mafatih al-Gaib", yakni dari riwayat Mujahid. Mujahid berkata "Dia mendapati kamu tersesat dari petunjuk agamanya". Mereka menguatkan pendapat ini dengan merujuk pada potongan ayat al-Quran yang berbunyi:

مَا كُنْتُ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ

kamu tidak tahu apa itu kitab dan apa itu iman.

Menurut para sahabat, fenomena bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah mengalami kesesatan, bukanlah suatu hal yang mustahil dan masih dapat dijangkau oleh akal, yakni seseorang boleh saja kafir lalu Allah memberikan petunjuk dan kemuliaan padanya (Fakhrudin 1981). Adapun dalam "kitab al-Ashnam", Ibn Kalbi meriwayatkan sebuah pernyataan dari Muhammad tentang keberadaannya pada kaumnya yang berbunyi: "Laqad abdaytu li'l-'uzza syatan 'ufrā' wa-ana 'alā dini qawmī" (Saya mempersembahkan seekor kambing berwarna abu-abu kepada 'Uzza ketika (waktu itu) saya mengikuti agama kaum saya) (Kalbi 1995). Dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala* menceritakan kisah pertemuan Zayd bin Amar bertemu dengan Muhammad dan Zaid bin Haritsah yang mengajaknya bergabung makan masakan daging hewan, ia menolak sambil berkata: "saya hanya makan daging yang disembelih dengan nama Allah". Kemudian setelah pertemuan tersebut Muhammad tidak pernah makan daging dari persembahan altar. Versi lain menceritakan bahwa, Muhammad sendiri yang menawarkan daging persembahan altar tersebut kepada Zaid bin Haritsah, kemudian Zaid menolak dan berkata "aku tidak akan memakan apa yang kalian sembelih di atas berhala-berhala kalian dan aku tidak akan memakan kecuali atas apa yang disembelih dengan nama Allah". Zaid bin Haritsah adalah salah satu tokoh yang menganut agama *hanifi* saat itu (Az-Zahabi 1996).

Adanya dua versi yang saling bertentangan terhadap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut membuat kesalahpahaman akan pesan yang terdapat dalam teks. Paul Ricoeur menyatakan bahwa pada dasarnya setiap teks memiliki kekayaan makna yang diimplementasikan pada simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu mengungkap pesan simbol-simbol yang terdapat dalam teks perlu kerja keras untuk melahirkan pemaknaan yang bersifat filosofis. Ricoeur menegaskan terdapat langkah-langkah dalam tahap tersebut yang dapat dilakukan, seperti membuka makna teks dengan pendekatan fenomenologis, lingkaran hermeneutik dimana interpretasi bergantung pada keadaan yang sangat individual terhadap teks, pemahaman simbol-simbol yang dapat melahirkan pemaknaan filosofis (Najib 2023). Secara tekstual Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 sering dipahami sebagai kesesatan Nabi Muhammad Saw.. Namun, maksud dari pesan yang menggambarkan kesesatan Nabi Muhammad Saw. inilah yang perlu ditelisik lebih dalam. Melalui hermeneutika Ricoeur inilah dapat dipahami pesan yang tersembunyi pada teks, yakni maksud dari ayat tersebut hadir untuk menggambarkan proses perjalanan spiritual Nabi Muhammad Saw. dari jalan kekeliruan menuju jalan ketaqwaan.

Proses spiritual yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. menggambarkan mengenai adanya evolusi perubahan yang terjadi dalam setiap diri manusia, tak terkecuali Nabi Muhammad Saw. itu sendiri. Perubahan ini mencakup dari ketidaktahuan menuju kepemahaman, kefasiqan menuju ketaqwaan, maupun

kejahilan menuju pencerahan. Perjalanan manusia untuk mencari jalan kebenaran tidaklah sama. Setiap manusia memiliki proses dan jalannya masing-masing, sehingga apabila terdapat perbedaan dalam proses tersebut, seharusnya setiap manusia tidak saling merasa paling benar dan berhasil, dan kemudian menghina manusia lainnya. Dimana pada akhirnya sikap ini akan mencerminkan nilai-nilai kesombongan (Misbahuddin, Tihami, and Kulstum 2023). Oleh karena itu ayat ini ingin mengilustrasikan untuk tidak merasa puas pada proses perjalanan pencarian kebenaran yang telah ditempuh, karena itu akan menumbuhkan sifat sombong dalam diri manusia tersebut. Namun, sebaliknya tidak pula merasa putus asa pada proses pencarian nilai-nilai kebenaran tersebut, karena Allah akan selalu membimbing manusia untuk mendapati petunjuk pada jalan kebenaran.

SIMPULAN

Kesesatan dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 bukan hanya dapat diartikan secara harfiah saja, namun pesan yang terkandung di dalam ayat dapat digali lebih jauh kembali. Melalui metode hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam Q.S *ad-Dhuha* [93]:7 tidak hanya mengilustrasikan mengenai fenomena kesesatan yang pernah dialami Nabi Muhammad Saw., akan tetapi lebih jauh lagi ingin menjelaskan mengenai proses perubahan spiritual yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. dalam fase kehidupannya. Kemudian apabila makna ini ditarik lebih jauh pada makna hidup saat ini, maka kemudian dapat dipahami bahwa fase perubahan spiritual yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. juga berlaku pada setiap manusia yang hidup di muka bumi. Melalui fase evolusi tersebut, seharusnya manusia terus berusaha untuk mencari nilai-nilai kebenaran dan jangan merasa puas ataupun putus asa. Merasa puas hanyalah bagian dari sifat sombong yang tidak disukai oleh Allah, namun merasa putus asa juga bukanlah solusi untuk terus mencari nilai-nilai kebenaran dalam hidup. Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga kekurangan yang ada dapat memberikan kontribusi lanjutan pada penelitian berikutnya, khususnya mengenai penafsiran Q.S *ad-Dhuha* [93]:7.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad al-ma'ruf ar-Raghib. 2009. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*. Arab Saudi: Maktabaah Nizar Mustafa al-Baz.
- Al-qur'an, asbabun nuzul sebab turunya ayat-ayat. 2014. *Al-Wahidi an-Nisaburi*.
- Al-Qurtubi, Abi Abbas ahmad al-Anshori. 2007. *Tafsir Al-Qurtubi*. Edited by Mahmud hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, Muhammad Ali. 2021. "Anak Yatim Dalam Perspektif Ad-Duhaa." *Ilmiah Innovative* Vol. 8 (No. 2).
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Edited by Terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'usman. 1996. *Siyar a'lam an-Nubala*. Beirut-Libanon: Muasasah ar-Risalah.
- Baidan, Nasrudin. 2019. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhruddin, Muhammad ar-Razi. 1981. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fithri, Widia. 2014. "Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur." *Tajdid* Vol. 17 (No. 2): 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>.
- Hardiman, F. Budi. 2015. "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida." Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jamil, Helmun. 2022. "Corak Linguistik As-Shabuni Dalam Kitab Safwat Al-Tafasir : Studi Aspek Balaghah Pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha." *Jurnal Ad-Dhuha* 3 (3). <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/23067/14923>.
- Kalbi, Ibn. 1995. *Kitab Al-Asnam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail ibn 'Umar ibn. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Abu Ihsan al-Atsari terj. M.Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ma'luf, Louis, Bernard Tottel. 1908. *Al-Munjid Fi Laghatu Wa a'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.

- Mahdi, Lathifatul Izzah el. 2007. "Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah." *Hermenia* Vol. 6 (1). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8508>.
- Misbahuddin, Misbahuddin, M A Tihami, and Umi Kulstum. 2023. "Kesombongan Sebagai Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Menurut Pandangan Muhammad Nawawi Dalam Maraqi Al-'Ubudiyah." *Journal on Education* 6 (1): 10723–37. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4856>.
- Najib, Muhammad Miftahun. 2023. "Teori Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks Al-Qur'an." *Ar-Rosyad Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* Vol.1 (No.2): 158–60. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i2.609>.
- Palmer, Richard E. 2016. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Edited by Damhuri Muhammed terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Edited by Muchtob hamzah Terj.As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rame, Gustaf R. 2013. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur." *Missio Ecclesiae* Vol. 3, No (April). <https://doi.org/10.4324/9780203713815>.
- Sahir, Syarifda Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Cet I. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Saniyyah, Syifa Husna, and Komaruddin Sholeh. 2023. "Analysis Study of Qasam in Ad-Dhuha (Al-Bayan Li Al-Qur'an Bint Al-Syathi's Perspective) " 2 (2): 109–14. <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i2.219>.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhani, Syeikh Ja'far penerjemah Syamsuri Rifa'i. 1991. "Mafa>hi>m Al-Qur'a>n, Ba>b 'Is}mat Al-Anbiya>' Ishmah Keterpeliharaan Nabi Muhammad Saw. Dari Dosa."
- Tiblisi, Abul Fadhl Hubaisy, and Mehdi Mohaqqueq. 2012. *Kamus Kecil Al-Qur'an : Homonim Kata Secara Alfabetis. Cet I*.